

Pendampingan Pengembangan Usaha Ternak Ayam Kampung Berbasis Partisipatif melalui Program KKN di Nagari Guguak VIII Koto

Hermansyah^{1*}, Fanya Roza Andriani², Kesi Putriani³, Nasywa Salsabila Kamal⁴, Andira Bush Amefi Crysna⁵, Intan Olivia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumabar
E-mail: hermansyah@fpp.unp.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6915>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06 Jun 2026

Revised: 12 Jun 2026

Accepted: 18 Jun 2026

Kata Kunci:

Ayam Kampung, KKN, Pemberdayaan Masyarakat, Pendampingan Usaha, Ekonomi Desa.

Keywords:

Native Chicken, Community Service Program, Community Empowerment, Business Mentoring, Rural Economy.



Usaha ternak ayam kampung berpeluang mendukung ketersediaan protein hewani dan pendapatan keluarga pedesaan. Namun, pengembangannya masih terkendala pola pemeliharaan tradisional, pemberian pakan seadanya, sanitasi kandang yang belum teratur, pencegahan penyakit yang lemah, dan pencatatan usaha yang terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengelola ternak ayam kampung melalui program KKN di Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif melalui observasi awal, diskusi masyarakat, sosialisasi peluang usaha, pelatihan manajemen pakan dan kandang, pendampingan praktik, serta evaluasi kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman warga mengenai pakan seimbang, sanitasi kandang, pencegahan penyakit, dan pencatatan sederhana. Program ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa ternak ayam kampung dapat dikembangkan sebagai usaha produktif rumah tangga. Keberlanjutan program memerlukan dukungan pemerintah nagari, penyuluh, dan kelompok usaha peternak.

Native chicken farming can support animal protein availability and household income in rural areas. However, its development is still constrained by traditional management, irregular feeding, limited cage sanitation, weak disease prevention, and minimal business recording. This community service program aimed to improve community knowledge and skills in managing native chicken farming through the KKN program in Nagari Guguak VIII Koto, Lima Puluh Kota Regency. The program used a participatory-educational approach involving initial observation, community discussion, business opportunity socialization, feed and cage management training, practical mentoring, and qualitative evaluation. The results showed improved participant understanding of balanced feeding, cage sanitation, disease prevention, and simple record keeping. The program also strengthened awareness that native chicken farming can be developed as a productive household enterprise. Program sustainability requires support from the nagari government, agricultural extension officers, and farmer groups.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hermansyah, et al. (2026), Pendampingan Pengembangan Usaha Ternak Ayam Kampung Berbasis Partisipatif melalui Program KKN di Nagari Guguak VIII Koto, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6915>

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan pedesaan tidak cukup dibaca dari ada atau tidaknya bahan pangan di tingkat rumah tangga. Persoalan yang lebih mendasar ialah apakah keluarga desa memiliki akses yang cukup, terjangkau, dan berkelanjutan terhadap sumber protein hewani. Dalam publikasi konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia, protein digunakan sebagai salah satu indikator penting untuk menilai kualitas konsumsi masyarakat, bukan sekadar jumlah pangan yang dikonsumsi (Badan Pusat Statistik, 2024a). Dari sisi produksi, subsektor peternakan juga tetap menempati posisi penting karena

menyediakan pangan hewani, membuka ruang usaha skala rumah tangga, dan memperkuat ekonomi lokal berbasis sumber daya desa (Badan Pusat Statistik, 2024b).

Ayam kampung atau ayam buras merupakan jenis ternak yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat desa. Ternak ini tidak membutuhkan lahan luas, relatif mampu beradaptasi dengan lingkungan lokal, dan memiliki nilai jual yang cukup baik karena sebagian konsumen masih menilai ayam kampung lebih alami dan memiliki cita rasa khas. Namun, kedekatan masyarakat dengan ayam kampung belum otomatis membuat usaha ini berkembang sebagai kegiatan ekonomi yang produktif. Pada banyak rumah tangga, ayam masih dipelihara secara ekstensif, bibit dipilih berdasarkan ketersediaan, pakan diberikan tanpa takaran, kebersihan kandang belum menjadi kebiasaan, dan pencegahan penyakit baru dilakukan setelah muncul kematian ternak. Pola seperti ini membuat produktivitas sulit meningkat dan risiko kerugian tetap tinggi (Nangoy & Karisoh, 2018; Pertanian Press, 2023; Suryana, 2017).

Situasi serupa ditemukan di Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil observasi awal tim KKN menunjukkan bahwa sebagian warga telah memelihara ayam di sekitar rumah, tetapi kegiatan tersebut masih diposisikan sebagai usaha sampingan yang berjalan tanpa perencanaan sederhana. Warga belum terbiasa menghitung kebutuhan pakan, mencatat biaya, memperhatikan kebersihan kandang secara rutin, atau menyiapkan saluran pemasaran ketika jumlah ternak bertambah. Dengan kata lain, masalah utama bukan pada tidak adanya potensi, melainkan pada lemahnya pengelolaan dasar yang membuat potensi tersebut belum berubah menjadi usaha rumah tangga yang lebih bernilai. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan ternak ayam kampung petelur yang menegaskan bahwa pendampingan teknis, monitoring, dan evaluasi lanjutan diperlukan agar usaha ternak rakyat tidak berhenti pada tahap bantuan awal atau kegiatan sesaat (Sholikhah et al., 2025).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi ruang intervensi yang relevan karena mahasiswa berhadapan langsung dengan persoalan warga, bukan hanya bekerja berdasarkan rancangan program dari luar. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan partisipatif penting digunakan agar warga tidak sekadar hadir sebagai peserta sosialisasi, tetapi ikut mengenali masalah, menentukan kebutuhan, mencoba praktik, dan menilai manfaat kegiatan. Pendekatan seperti ini membuat program lebih mudah diterima karena berangkat dari pengalaman warga sendiri, bukan dari asumsi pelaksana kegiatan (Chambers, 1994; Hidayana et al., 2019; Mardikanto & Soebiato, 2019; Zunaidi, 2024). Bagi kegiatan ternak ayam kampung, partisipasi warga menjadi penting karena perubahan yang diharapkan menyangkut kebiasaan harian, seperti cara memberi pakan, membersihkan kandang, mencegah penyakit, dan mencatat biaya usaha.

Beberapa artikel pengabdian yang melibatkan Hermansyah digunakan secara selektif dalam naskah ini, terutama pada bagian yang berkaitan dengan metode pelatihan, demonstrasi, pendampingan, dan keberlanjutan program. Pengalaman pengabdian melalui pelatihan pemanfaatan minyak jelantah dan pembuatan ecobrick menunjukkan bahwa materi pengabdian lebih mudah dipahami masyarakat ketika tidak berhenti pada penyampaian teori, tetapi dilanjutkan dengan contoh, praktik langsung, dan pendampingan bersama warga (Hermansyah et al., 2025a; Hermansyah et al., 2025b). Sementara itu, pengalaman penguatan digital marketing dan promosi berbasis komunitas digunakan secara terbatas sebagai rujukan untuk tahap lanjutan pemasaran hasil ternak, bukan sebagai dasar teknis peternakan (Naserd et al., 2024; Nofrion et al., 2025). Dengan pembatasan tersebut, sitasi yang digunakan tetap relevan dengan kebutuhan artikel dan tidak dipaksakan hanya untuk menambah daftar pustaka.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pengembangan usaha ternak ayam kampung melalui program KKN di Nagari Guguak VIII Koto. Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan kemampuan dasar warga dalam manajemen pakan, kebersihan kandang, pencegahan penyakit, dan pencatatan usaha sederhana. Artikel ini juga menyoroti kendala yang muncul selama pelaksanaan, terutama keterbatasan modal, waktu pendampingan yang singkat, dan belum meratanya penerapan teknologi sederhana. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada penyajian pengalaman pengabdian yang menunjukkan bahwa pengembangan ternak ayam kampung di tingkat rumah tangga perlu dimulai dari pembenahan praktik kecil yang dilakukan secara konsisten, lalu dilanjutkan melalui dukungan pemerintah nagari, penyuluh, dan kelompok usaha peternak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program KKN Universitas Negeri Padang di Nagari Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah warga yang telah memelihara ayam kampung maupun warga yang berminat mengembangkan ternak ayam kampung pada skala rumah tangga. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kondisi lapangan bahwa ayam kampung sudah cukup dekat dengan kehidupan warga, tetapi pengelolaannya masih banyak dilakukan secara sederhana dan belum diarahkan sebagai usaha produktif. Oleh karena itu, metode kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu menggabungkan observasi lapangan, diskusi kebutuhan, penyampaian materi, praktik, pendampingan, dan evaluasi kualitatif (Chambers, 1994; Hidayana et al., 2019; Zunaidi, 2024).

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam lima tahap. Tahap pertama adalah observasi awal untuk membaca kondisi nyata pemeliharaan ayam kampung di rumah warga, termasuk pola pemberian pakan, kondisi kandang, kebiasaan menjaga kebersihan, serta kendala yang paling sering dihadapi peternak kecil. Tahap kedua adalah koordinasi dengan perangkat nagari dan warga sasaran untuk menyepakati bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Tahap ketiga berupa sosialisasi dan pelatihan mengenai peluang usaha ayam kampung, manajemen pakan, sanitasi kandang, dan pencegahan penyakit. Tahap keempat adalah praktik pendampingan melalui diskusi langsung di lokasi pemeliharaan, sehingga materi tidak berhenti sebagai pengetahuan umum, tetapi dikaitkan dengan kondisi kandang dan kebiasaan warga sehari-hari. Tahap kelima adalah evaluasi dengan mencatat perubahan pemahaman peserta, respons warga, hambatan pelaksanaan, dan kebutuhan tindak lanjut setelah program KKN selesai.

Di tingkat tim pelaksana, koordinasi dilakukan melalui pembagian tugas, penyusunan jadwal, penyiapan materi, dokumentasi kegiatan, serta komunikasi dengan perangkat nagari dan warga sasaran. Koordinasi ini menjadi bagian penting karena keberhasilan pengabdian tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada cara tim membangun komunikasi, menjaga keterlibatan warga, dan menyesuaikan kegiatan dengan situasi lapangan. Dalam konteks pengabdian yang berorientasi pada perubahan keterampilan, pola ceramah singkat perlu dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, dan praktik bersama agar peserta tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga melihat langsung bagaimana praktik tersebut diterapkan (Hermansyah et al., 2025a; Hermansyah et al., 2025b; Utami et al., 2020).

Data kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara informal, diskusi kelompok kecil, dokumentasi foto, dan catatan pendampingan. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan aspek teknis dan sosial, kemudian penarikan simpulan mengenai perubahan pengetahuan, keterampilan awal, dan kendala keberlanjutan. Pendekatan kualitatif digunakan karena kegiatan ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan statistik, melainkan untuk memahami proses pendampingan, respons warga, dan perubahan praktik yang mulai muncul selama kegiatan berlangsung (Miles et al., 2014; Moleong, 2021; Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Tahapan kegiatan pendampingan usaha ternak ayam kampung

Tahap	Kegiatan utama	Fokus materi	Luaran yang diharapkan
Identifikasi awal	Observasi kandang dan diskusi dengan warga	Kondisi pakan, kandang, kesehatan, dan pemasaran	Peta masalah teknis dan kebutuhan pendampingan
Perencanaan	Koordinasi dengan perangkat nagari dan warga	Penentuan prioritas kegiatan	Agenda sosialisasi dan praktik lapangan
Edukasi	Sosialisasi peluang usaha dan manajemen dasar ternak	Pakan, kandang, sanitasi, pencegahan penyakit	Peningkatan pemahaman praktis masyarakat
Praktik dan pendampingan	Simulasi perbaikan kandang, pemberian pakan, dan pencatatan sederhana	Kebiasaan teknis yang mudah diterapkan	Perubahan praktik awal pada pengelolaan ternak
Evaluasi	Diskusi reflektif dan pencatatan respon warga	Kendala, peluang, dan tindak lanjut	Rekomendasi keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Usaha Ternak Ayam Kampung

Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa ternak ayam kampung sebenarnya sudah melekat dalam kehidupan rumah tangga warga Nagari Guguk VIII Koto. Ayam dipelihara di sekitar rumah, sebagian untuk kebutuhan konsumsi keluarga, sebagian lain dijual ketika ada kebutuhan mendesak atau ketika jumlah ayam dianggap cukup. Pola ini menunjukkan bahwa ayam kampung telah memiliki fungsi ekonomi, tetapi belum sepenuhnya dikelola sebagai unit usaha yang direncanakan. Dengan kata lain, potensi usaha sudah tersedia di tingkat rumah tangga, namun belum didukung oleh pengelolaan teknis dan pencatatan usaha yang memadai.

Masalah yang paling menonjol berkaitan dengan praktik pemeliharaan harian. Pakan masih diberikan berdasarkan kebiasaan, bukan berdasarkan kebutuhan pertumbuhan ayam. Kebersihan kandang belum dilakukan secara rutin, tempat pakan dan minum belum selalu diperhatikan, dan pemisahan ayam berdasarkan umur atau kondisi kesehatan belum menjadi kebiasaan. Selain itu, warga belum mencatat biaya pakan, jumlah ayam yang mati, maupun hasil penjualan. Akibatnya, peternak sulit mengetahui apakah usaha yang dijalankan benar-benar memberi keuntungan atau hanya berjalan sebagai aktivitas sampingan. Kondisi seperti ini banyak ditemukan pada usaha ternak rakyat berskala kecil, terutama ketika pengetahuan teknis, akses pendampingan, dan kebiasaan pencatatan masih terbatas (Astarika et al., 2023; Nangoy & Karisoh, 2018; Pertanian Press, 2023; Sholikhah et al., 2025; Utami et al., 2020).

Pelaksanaan Sosialisasi, Pelatihan, dan Praktik Pendampingan

Kegiatan sosialisasi tidak hanya diarahkan untuk memperkenalkan kembali potensi ayam kampung, tetapi juga untuk menggeser cara pandang warga terhadap ternak yang selama ini dianggap sekadar peliharaan rumah tangga. Dalam diskusi awal, warga diajak melihat bahwa ayam kampung dapat menjadi sumber protein keluarga sekaligus sumber pendapatan tambahan apabila dikelola dengan lebih teratur. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang dekat dengan pengalaman warga, sehingga pembahasan tidak berhenti pada konsep usaha, tetapi masuk pada persoalan yang mereka hadapi sehari-hari, seperti pakan, kandang, penyakit, dan penjualan.

Pada tahap pelatihan, tim KKN menekankan tiga persoalan teknis yang paling mendesak, yaitu pakan, kebersihan kandang, dan pencegahan penyakit. Materi pakan membahas pentingnya jenis pakan yang lebih seimbang, keteraturan waktu pemberian, serta penyesuaian pakan dengan umur ayam. Materi kandang diarahkan pada kebersihan lantai dan tempat bertengger, sirkulasi udara, pengelolaan kotoran, serta kebersihan tempat pakan dan minum. Sementara itu, materi kesehatan ternak menekankan pengenalan gejala awal penyakit, pemisahan ayam yang tampak lemah atau sakit, serta pentingnya berkonsultasi dengan penyuluh atau petugas terkait apabila terjadi kematian ternak secara berulang (Gultom et al., 2025; Pertanian Press, 2023; Suryana, 2017; Utami et al., 2020).

Praktik pendampingan dilakukan dengan melihat langsung kondisi pemeliharaan ayam di lokasi warga. Pada tahap ini, diskusi menjadi lebih konkret karena warga dapat menunjukkan persoalan yang mereka alami, sementara tim KKN membantu mengidentifikasi perbaikan yang realistis dilakukan dengan sumber daya yang tersedia. Perbaikan yang dibahas meliputi penataan tempat pakan dan minum, pembersihan kandang, pemisahan ayam yang sakit, serta pengenalan catatan sederhana untuk biaya pakan, jumlah ayam, kematian ternak, dan hasil penjualan. Pencatatan ini penting karena banyak peternak kecil tidak mengetahui biaya riil yang telah dikeluarkan. Tanpa catatan, keputusan usaha sering hanya berdasarkan perkiraan, bukan berdasarkan informasi yang dapat diperiksa kembali. Model pendampingan seperti ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan warga sebagai pelaku utama, bukan sekadar penerima instruksi (Mardikanto & Soebiato, 2019; Zunaidi, 2024).



Gambar 1. Dokumentasi observasi dan pendampingan pengelolaan ternak ayam di lokasi KKN

Perubahan Pengetahuan dan Praktik Masyarakat

Perubahan yang tampak selama kegiatan terutama terlihat pada cara warga membaca persoalan pemeliharaan. Sebelum kegiatan, pertumbuhan ayam lebih sering dipahami sebagai akibat dari banyak atau sedikitnya pakan. Setelah sosialisasi dan pendampingan, warga mulai mengaitkan pertumbuhan ayam dengan komposisi pakan, kebersihan kandang, keteraturan pemberian pakan, dan kondisi kesehatan ternak. Pemahaman ini penting karena masalah ayam kampung di tingkat rumah tangga sering bukan hanya kekurangan pakan, tetapi juga lemahnya konsistensi dalam pemeliharaan.

Dari sisi praktik, beberapa warga mulai mencoba perbaikan sederhana, seperti menata ulang tempat pakan dan minum, membersihkan area kandang lebih teratur, serta memisahkan ayam yang terlihat lemah dari kelompok ayam sehat. Perubahan ini belum dapat disebut sebagai transformasi usaha, tetapi menjadi titik awal bagi terbentuknya kebiasaan pemeliharaan yang lebih baik. Pada kegiatan pengabdian berskala KKN, perubahan kecil seperti ini justru penting karena warga tidak selalu dapat langsung menerapkan teknologi baru atau memperbesar skala usaha. Hal yang lebih realistis ialah memperbaiki praktik dasar yang paling dekat dengan rutinitas peternak. Temuan ini sejalan dengan kegiatan PKM yang menunjukkan bahwa materi berbasis praktik lebih mudah diterima ketika peserta melihat contoh langsung, mencoba, lalu mendiskusikan kendala yang muncul di lapangan (Hermansyah et al., 2025a; Hermansyah et al., 2025b; Utami et al., 2020).

Temuan di Nagari Guguak VIII Koto juga sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian terdahulu pada ternak ayam kampung yang menekankan pentingnya penyuluhan, pelatihan teknis, bimbingan lapangan, dan pendampingan lanjutan untuk memperbaiki kompetensi peternak kecil (Astarika et al., 2023; Darma et al., 2023; Gultom et al., 2025; Sholikhah et al., 2025). Namun, artikel ini tidak menempatkan hasil kegiatan sebagai peningkatan produksi atau peningkatan pendapatan secara kuantitatif. Klaim tersebut belum dapat dibuat karena kegiatan belum dilengkapi dengan pengukuran pre-test dan post-test, pencatatan produksi jangka panjang, atau monitoring penjualan setelah program berakhir. Oleh sebab itu, hasil yang dapat ditegaskan secara lebih hati-hati adalah adanya perubahan pengetahuan, munculnya keterampilan awal, dan meningkatnya kesadaran warga untuk melihat ayam kampung sebagai usaha rumah tangga yang perlu dikelola lebih teratur.

Kendala dan Strategi Keberlanjutan

Kendala utama yang muncul selama kegiatan adalah keterbatasan modal, singkatnya durasi pendampingan KKN, dan belum meratanya akses warga terhadap teknologi budidaya sederhana. Keterbatasan modal membuat warga cenderung mempertahankan skala pemeliharaan kecil dan menunda perbaikan kandang atau pembelian pakan yang lebih baik. Di sisi lain, durasi KKN yang terbatas membuat pendampingan belum menjangkau tahap monitoring produksi, evaluasi biaya, dan penilaian keuntungan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan satu kali tidak cukup untuk mengubah usaha ternak rakyat. Perubahan praktik membutuhkan pengulangan, pendampingan, dan dukungan kelembagaan setelah program mahasiswa selesai.

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada tiga langkah yang realistis. Pertama, pemerintah nagari dapat memfasilitasi pembentukan kelompok kecil peternak ayam kampung. Kelompok ini dapat menjadi ruang belajar bersama, sekaligus membantu pengadaan pakan, pertukaran pengalaman, dan pemasaran hasil ternak. Kedua, penyuluh peternakan atau dinas terkait perlu dilibatkan untuk memberikan bimbingan lanjutan mengenai kesehatan ternak, vaksinasi, formulasi pakan lokal, dan manajemen kandang. Ketiga, peternak perlu didorong menggunakan buku catatan sederhana yang memuat jumlah ayam, biaya pakan, kematian ternak, dan penjualan. Catatan seperti ini tidak rumit, tetapi dapat membantu peternak membaca perkembangan usaha secara lebih rasional. Penguatan kelompok, pendampingan teknis, dan monitoring lanjutan juga banyak ditekankan dalam program pemberdayaan peternak ayam kampung karena perubahan praktik tidak dapat bergantung hanya pada sosialisasi awal (Astarika et al., 2023; Darma et al., 2023; Gultom et al., 2025; Sholikhah et al., 2025).

Selain pendampingan tatap muka, media digital dapat digunakan secara terbatas untuk mendukung komunikasi dan pemasaran. Dalam artikel ini, penggunaan media digital tidak ditempatkan sebagai inti teknis budidaya, tetapi sebagai strategi lanjutan untuk memperkuat konsultasi, dokumentasi, dan promosi hasil ternak. Pengalaman pengabdian pada pemasaran digital berbasis komunitas menunjukkan bahwa media digital dapat membantu pelaku usaha lokal memperbaiki deskripsi produk, dokumentasi, jejaring promosi, dan komunikasi dengan calon pembeli apabila dikelola secara konsisten

(Darma et al., 2023; Naserd et al., 2024; Nofrion et al., 2025). Pada konteks ternak ayam kampung, pemanfaatannya dapat dimulai dari hal sederhana, seperti grup komunikasi peternak, berbagi informasi gejala penyakit, dokumentasi perkembangan ayam, informasi ketersediaan ternak siap jual, dan komunikasi dengan pembeli lokal.

SIMPULAN

Program KKN di Nagari Guguak VIII Koto menunjukkan bahwa pengembangan ternak ayam kampung di tingkat rumah tangga perlu dimulai dari membenahan praktik dasar yang selama ini sering dianggap sepele. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif, warga tidak hanya menerima materi, tetapi ikut mendiskusikan persoalan kandang, pola pemberian pakan, pencegahan penyakit, dan pencatatan usaha berdasarkan kondisi yang mereka alami sendiri. Kegiatan ini mendorong perubahan awal pada cara pandang masyarakat, dari memelihara ayam sebagai aktivitas sampingan menuju pemahaman bahwa ayam kampung dapat menjadi usaha produktif apabila dikelola lebih teratur. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya perhatian warga terhadap pakan yang lebih seimbang, kebersihan kandang, pemisahan ayam sakit, serta pentingnya mencatat biaya dan hasil usaha. Namun, hasil kegiatan ini belum dapat diklaim sebagai peningkatan produksi atau pendapatan karena belum tersedia pengukuran kuantitatif jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembentukan kelompok peternak, pendampingan teknis oleh penyuluh, fasilitasi akses modal, penggunaan komunikasi digital secara bijak, dan monitoring usaha secara berkala setelah kegiatan KKN selesai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program KKN ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Nagari Guguak VIII Koto dan masyarakat yang telah menerima, mendampingi, serta terlibat aktif selama kegiatan pengabdian berlangsung. Terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan atas arahan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga penyusunan artikel. Penulis juga menghargai kerja sama seluruh mahasiswa KKN yang telah berkontribusi dalam observasi, sosialisasi, pendampingan, dokumentasi, dan penyelesaian program di lapangan.

REFERENSI

- Astarika, R., Nurdiyah, Zulkarnain, D., Yaddi, Y., Pagala, M. A., Munadi, L. O. M., Sahaba, L. O., Aku, A. S., & Rusdin, M. (2023). Stimulasi peningkatan pendapatan peternak ayam kampung super melalui optimalisasi manajemen produksi. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 75-82. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.119>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia dan provinsi, Maret 2024. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). Peternakan dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253-1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Darma, J., Haryadi, H., Luthan, P. L. A., Herliani, R., Sibarani, C. G. G. T., & Siregar, R. S. (2023). Pendampingan mitra peternak anakan ayam kampung Super KUB di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2966-2970. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1682>
- Gultom, R., Bollyn, Y. M. F., Luju, M. T., Utama, W. G., Rinca, K. F., & Karlina, M. A. A. (2025). Mengajarkan kemandirian peternak: Pendampingan peternak dalam pembuatan pakan lengkap untuk ayam kampung di Desa Sita, Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 507-518. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3493>
- Hermansyah, H., Akbar, F., Munawwarah, I., Zamri, N. A., Saputri, R. M., & Sari, S. N. (2025a). Pemanfaatan limbah minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi di Nagari Sipangkur. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(5), 283-288. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i5.1194>

- Hermansyah, H., Anggraini, T., Santi, Y. D., Amelia, P., Nisa, K., & Rahmatullah, A. (2025b). Edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan plang nama Nagari Sipangkur berbasis ecobrick. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(5), 289-295. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i5.1196>
- Hidayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk pengembangan desa wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3-16. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nangoy, F. J., & Karisoh, L. C. (2018). Pemberdayaan masyarakat pedesaan pada ayam kampung pasawungen di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi*, 5(2), 57-66. <https://doi.org/10.35801/jlppmsains.5.2.2018.24091>
- Naserd, Y. F., Hermansyah, H., Yuliana, Y., Susanti, R., Kudri, A., Witrin, R., Sapriilla, A., Agnesia, O., Ikhsan, H., & Juliano, R. L. (2024). Youth empowerment: Digital marketing and creative digital processes to improve branding of MSMEs and homestay in Nagari Maninjau. *International Review of Practical Innovation, Technology and Green Energy*, 4(3), 445-453.
- Nofrion, N., Hermansyah, H., Sari, D. M., & Utomo, E. P. (2025). Pengembangan digital based tourism untuk mendukung promosi wisata di Nagari Koto Sani. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3770-3777. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i4.16025>
- Pertanian Press. (2023). *Perbibitan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) terstandar: Petunjuk teknis*. Pertanian Press.
- Sholikhah, N., Utami, D. T., Harjono, H., Hutami, S., Rini, L. T. S., & Melianingsih, N. (2025). Program pemberdayaan ekonomi dengan ternak ayam kampung petelor bagi perempuan kepala keluarga di Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5244-5249. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3488>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana. (2017). Pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Kalimantan Selatan. *Wartazoa*, 27(1), 45-52. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v27i1.1303>
- Utami, T., Sanam, M. U. E., Djungu, D. F. L., Sitompul, Y. Y., & Tophianong, T. C. (2020). Pelatihan dan pendampingan beternak ayam kampung super untuk peningkatan ekonomi dan perbaikan gizi masyarakat di Desa Camplong II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 5(1), 51-56. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v5i1.419>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.